

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang terbuka, tidak dapat dipisahkan dari pengaruh perkembangan global dan regional. Stabilitas keamanan lingkungan strategis merupakan hal yang penting bagi kepentingan nasional Indonesia, sehingga Indonesia perlu memperhatikan perkembangan situasi yang mengancam perdamaian dunia dan stabilitas regional, serta mengambil langkah-langkah yang tepat. Hukum dasar tertulis Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mencakup dasar dan garis besar hukum dalam penyelenggaraan negara secara resmi terdapat dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945).

Doktrin Pertahanan Negara yang diatur dalam Pembukaan UUD 1945 didasari oleh prinsip-prinsip dasar penyelenggaraan pertahanan negara yang mendasarkan diri pada Pancasila, yaitu "Bangsa Indonesia pada hakikatnya mencintai perdamaian tetapi lebih mencintai kemerdekaan dan kedaulatannya". Selain itu, dalam alinea II juga ditegaskan bahwa cita-cita nasional bangsa Indonesia adalah "Terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur" (Dipua, 2021 dalam Pandia et al., 2022). Indonesia menyadari bahwa keamanan nasionalnya menjadi bagian dari kepentingan strategis negara-negara lain. Isu keamanan domestik yang timbul juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang berpotensi mengganggu stabilitas keamanan nasional. Beberapa faktor tersebut antara lain adalah dampak heterogenitas suku bangsa Indonesia, situasi ekonomi yang meningkatkan beban hidup, pertahanan, serta faktor politik dan sosial (Prakoso, 2021 dalam Pandia et al., 2022).

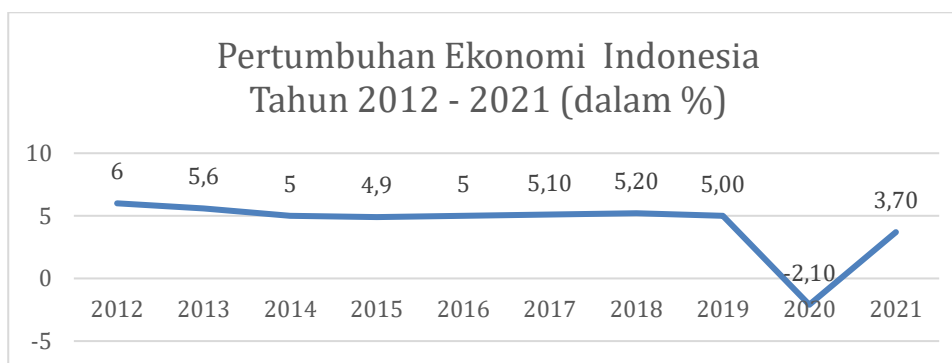
Pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat. Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada *Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto suatu negara. Proses pembangunan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya, politik, yang berlangsung pada level makro (nasional). Makna penting dari pembangunan adalah adanya kemajuan/perbaikan (*progress*), pertumbuhan dan diversifikasi (Wauran, 2018).

Pembangunan sebagai suatu perubahan, mewujudkan suatu kondisi kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang lebih baik dari kondisi sekarang termasuk didalamnya sektor ekonomi. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi yang didukung dengan aspek pertahanan negara yang kuat. Aspek pertumbuhan ekonomi memainkan peran vital dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kemajuan ekonomi secara umum diukur dengan produk domestik bruto (PDB) suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat memberikan stabilitas dan keamanan bagi perekonomian negara, serta menarik investasi asing untuk mendukung pembangunan ekonomi (Wauran, 2018).

Menurut Putong (2002:145), ekonomi Makro merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mengkhususkan mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan. Hubungan yang dipelajari dalam ekonomi makro adalah hubungan kausal antara variabel-variabel agregatif (keseluruhan). Di antara variabel-variabel yang dimaksudkan adalah pertumbuhan ekonomi, konsumsi rumah tangga, investasi nasional (pemerintah maupun swasta, tingkat tabungan, belanja pemerintah, tingkat harga-harga umum, jumlah uang beredar, inflasi, tingkat bunga, kesempatan kerja, neraca pembayaran (ekspor dan import), dan lain-lain. Untuk menganalisa aspek ekonomi makro tersebut dalam

keberlangsungan hidup masyarakat, peneliti menggunakan enam indikator tersebut diantaranya adalah ekspor, impor, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks ini pertumbuhan ekonomi merupakan aspek paling mendasar dalam penentuan kebijakan ekonomi negara dan sistem perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat menandakan indikator dari kesejahteraan masyarakat. Dengan gejolak yang terjadi di Indonesia, pertumbuhan ekonomi masih bersifat fluktuatif atau dikategorikan belum stabil karena adanya ketimpangan secara struktural, struktural dan spasial (Todaro 2013 dalam Saputro, 2021). Pertumbuhan ekonomi dapat dimaknai sebagai peningkatan kapasitas dalam prospek jangka panjang suatu negara dalam hal penyediaan barang ekonomi terhadap warga negaranya (Sukirno, 2006 dalam Saputro et al., 2021).



Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2012 – 2021

Sumber: Worldbank, Diolah Peneliti (2024)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia masih belum stabil. Pada periode tahun 2012- 2021, pertumbuhan ekonomi 6,0% turun menjadi 5,6% pada tahun 2013, selanjutnya mengalami penurunan mencapai 5% tahun 2014. Penurunan ini terjadi lagi pada tahun 2015 menjadi 4,9%, namun pada tahun 2016 hingga 2018 meningkat menjadi 5%, 5,1% dan 5,2%. Namun pada periode 2019 sampai dengan 2021 Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 5% dan defisit sebesar minus 2,1 dikarenakan pademic COVID-19. Setelah pemerintah berhasil melakukan

pemulihan ekonomi nasional, pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat menjadi 3,7%.

Tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2012 dikarenakan kondisi ekonomi global mulai pulih setelah terjadinya krisis keuangan global yang melanda pada tahun 2008. Hal ini menyebabkan permintaan terhadap produk ekspor Indonesia meningkat, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi. Sedangkan paling rendah terjadi pada tahun 2020 hingga defisit dikarenakan pandemic COVID-19. Pola pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012-2021 cenderung paralel dengan pola pertumbuhan belanja pemerintah pusat. Masih rendahnya stabilitas makroekonomi Indonesia. Berdasarkan *The Global Competitiveness Report 2016-2021*, stabilitas makroekonomi Indonesia masih di bawah beberapa negara ASEAN seperti Singapura, Myanmar, Vietnam.

Selain itu, terjadinya transformasi keamanan tradisional pada keamanan nontradisional yang mengacu pada aspek keamanan insani yang bersifat multidimensional termasuk pada aspek ekonomi, sosial, politik dan lain-lain (Buzan, 1991 dalam Saputro et al., 2022). Barry Buzan menyatakan terdapat lima dimensi yang saling terkait diantaranya adalah *military, political, economic, societal dan environmental*. Sebagai pertumbuhan ukuran kuantitatif kinerja perekonomian makro (Hakim, 2010 dalam Saputro et al., 2022). Sedangkan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) digunakan dalam pengukuran peningkatan pendapatan riil yang dihitung dengan harga yang konstan (Sukirno, 2013 dalam Saputro et al., 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa keamanan nasional dapat tercapai melalui pencapaian kondisi perekonomian makro dalam pemenuhan dasar kebutuhan warga negaranya sebagai perwujudan aspek keamanan insani (Mesjasz, 2008 dalam Saputro et al., 2022). Dimensi meliputi kelangsungan dan keberlanjutan ekonomi masyarakat

global dalam indikator ekonomi makro (Tang, 2015 dalam Saputro et al., 2022).

Pertama, aspek pemenuhan keberlangsungan ekonomi masyarakat Indonesia berasal dari ekspor. Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dan dijual kepada pembeli di negara lain. Ekspor membentuk perdagangan internasional. Ekspor sangat penting bagi ekonomi modern karena menawarkan lebih banyak pasar kepada orang dan perusahaan untuk barang-barang mereka. Salah satu fungsi inti diplomasi dan politik luar negeri antara pemerintah adalah untuk mendorong perdagangan ekonomi, mendorong ekspor dan impor untuk kepentingan semua pihak perdagangan. Barang ekspor merupakan keuntungan bagi ekonomi suatu negara. Keuntungan tersebut akan menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi di negara pengekspor (Todaro dan Stephen, 2006 dalam Hodijah et al., 2021).



Grafik 1.2 Ekspor Indonesia Tahun 2012 – 2021

Sumber: Katadata, Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa ekspor Indonesia mengalami laju pertumbuhan yang fluktuatif. Tahun 2012 nilai ekspor mencapai 190,02 miliar rupiah. Namun pada tahun 2013 sampai dengan 2016, nilai tersebut mengalami penurunan menjadi 182,55 miliar rupiah, kemudian turun lagi menjadiii 175,98 miliar rupiah, 150,37 miliar rupiah dan tahun 2016 menjadi 145,13 miliar rupiah. Dua tahun kemudian tepatnya tahun 2017 dan tahun 2018 nilai ekspor Indonesia meningkat

menjadi 168,83 miliar rupiah dan 180,01 miliar rupiah. Terjadi penurunan nilai ekspor kembali pada tahun 2019 dan 2020 menjadi 167,68 miliar rupiah dan 163,19 miliar rupiah. Pada tahun 2021, kenaikan nilai ekspor melonjak secara signifikan mencapai 29,54% pada angka 231,61 miliar rupiah.

Nilai ekspor tahun 2021 ini merupakan nilai ekspor tertinggi Indonesia selama 1 dekade terakhir. Hal tersebut dikarenakan Peningkatan Permintaan Ekspor. Pemulihan ekonomi global juga diikuti oleh peningkatan permintaan produk-produk Indonesia. Produk komoditas seperti kelapa sawit, minyak dan gas, serta batu bara menjadi faktor utama yang mendukung peningkatan ekspor. Selain itu, produk manufaktur seperti tekstil, elektronik, dan produk-produk otomotif juga mengalami peningkatan permintaan. Selain itu, Pemerintah Indonesia memberikan dorongan melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung ekspor. Misalnya, pemberian insentif bagi eksportir, kemudahan proses perizinan ekspor, dan peningkatan hubungan dagang dengan mitra dagang potensial. Kebijakan ini mendorong para pelaku usaha untuk meningkatkan ekspor.

Sedangkan nilai terendah ekspor terjadi pada tahun 2016 yang hanya mencapai 145,13 miliar rupiah. Hal tersebut dikarenakan terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi global yang dipicu oleh beberapa faktor seperti perlambatan ekonomi China dan krisis utang Eropa. Lesunya ekonomi global ini menyebabkan permintaan terhadap produk Indonesia menurun, sehingga nilai ekspor menjadi rendah.

Kedua, aspek ekonomi makro yang menjadi keberlangsungan ekonomi masyarakat adalah impor. Impor adalah barang atau jasa yang dibeli di satu negara yang diproduksi di negara lain. Impor merupakan salah satu komponen perdagangan internasional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia, impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Secara harfiah, impor dapat diartikan sebagai

kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean negara kita (Susilo, 2008 dalam Hodijah et al., 2021).



Grafik 1.3 Impor Indonesia Tahun 2012 – 2021

Sumber: Katadata, Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan grafik tersebut diketahui bahwa laju pertumbuhan impor Indonesia bersifat fluktuatif. Diketahui sejak tahun 2012 sampai dengan 2016 laju pertumbuhan impor Indonesia cenderung mengalami penurunan secara bertahap. Dimulai dari capaian nilai 191,69 miliar rupiah, kemudian menurun hingga 186,63 miliar rupiah, turun lagi menjadi 178,18 miliar rupiah, disusul tahun 2015 menjadi 142,69 miliar rupiah dan tahun 2016 menjadi 135,65 miliar rupiah. Dua tahun kemudian, tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan menjadi 156,99 miliar rupiah dan 188,71 miliar rupiah. Namun, pada tahun 2019 dan 2020 penurunan nilai impor tersebut menjadi 170,73 miliar rupiah dan 141,57 miliar rupiah. Pada tahun 2021 nilai impor meningkat menjadi 196,19 miliar rupiah.

Tahun 2021 merupakan capaian nilai impor tertinggi selama 1 dekkade terakhir yang mencapai 196,19 miliar rupiah. Hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap impor untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa. Kebijakan pembangunan infrastruktur dan industri nasional yang pesat memerlukan impor bahan baku dan mesin produksi, sehingga nilai impor meningkat. Sedangkan nilai terendah impor Indonesia terjadi pada tahun 2016 yang mencapai 135,65 miliar rupiah. Hal tersebut dikarenakan perlambatan

ekonomi global, penurunan daya beli, atau fluktuasi harga komoditas yang lebih rendah.

Ketiga, aspek ekonomi makro yang menjadi keberlangsungan ekonomi masyarakat adalah suku bunga. Suku bunga berpengaruh pada spekulasi masyarakat untuk membelanjakan uangnya apakah digunakan untuk investasi, konsumsi ataupun disimpan. Karena hal tersebut, suku bunga dianggap penting dan memiliki pengaruh langsung pada kehidupan masyarakat, terlebih dalam pengambilan keputusan keuangan (Prasasti & Slamet, 2020 dalam Luhfiana et al., 2022). Suku bunga merupakan faktor penting dalam industri perbankan. Hal ini sesuai dengan ekonomi klasik. Instrumen utama untuk dapat bertahan di lembaga keuangan khususnya bank yaitu adanya bunga. Fungsi bunga membuat roda perekonomian. Selama eksekusi, pengembaliannya adalah dari pengakuisisi modal kepada pemilik modal. Bunga juga membantu memelihara dan mengatur jumlah uang beredar (Beureukat, 2022).

Suku bunga memainkan peran penting dalam ekonomi mikro dan ekonomi makro. Namun di antara semua manfaat suku bunga, ada efek samping gelap bunga, hal terpenting dalam perhitungan bunga adalah adanya inflasi. Naiknya suku bunga dan inflasi mempengaruhi kenaikan tingkat pengangguran, atau memburuknya perekonomian. Banyak studi penelitian telah dilakukan dan pengaruhnya telah ditunjukkan bahwa suku bunga meningkatkan inflasi (Beureukat, 2022).



Grafik 1.4 Suku Bunga Indonesia Tahun 2012 – 2021

Sumber: Statista, Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa nilai suku bunga di Indonesia mengalami laju pertumbuhan yang fluktuatif. Dimana pada tahun 2012 nilai suku bunga di Indonesia 7,75%, tahun 2013 6,37%, tahun 2014 meningkat menjadi 6,79%, meningkat kembali pada tahun 2015 menjadi 8,35%, tahun 2016 melonjak secara tajam menjadi 9,22%. Namun, pada tahun 2017 nilai suku bunga Indonesia mengalami penurunan pada angka 6,5% dan tahun 2018 menurun menjadi 6,47%. Dua tahun kemudian pada tahun 2019 dan 2022 melonjak kembali menjadi 8,63% dan 9,99%. Sedangkan tahun 2021 nilai suku bunga mencapai nilai terendahnya yaitu 2,75%. Hal tersebut dikarenakan kebijakan stimulus moneter yang diterapkan oleh pemerintah guna merespon dampak negatif dari pandemi COVID-19 yang melanda ekonomi. Ekspektasi penurunan aktivitas ekonomi dapat menyebabkan suku bunga yang lebih rendah karena pemerintah ingin mendorong pinjaman dan menghidupkan kembali pertumbuhan ekonomi.

Keempat, aspek ekonomi makro yang menjadi keberlangsungan ekonomi masyarakat adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar suatu mata uang atau kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing lainnya). Sesuai dengan pernyataan dari Samuelson dan Nordhaus, 2004 dalam Rumondor et al., (2021). Maka dari itu terdapat keadaan dimana suatu mata uang dapat melemah atau menguat terhadap mata uang negara lain karena berbagai kondisi, sesuai dengan pernyataan Joesoef 2008, Rumondor et al., (2021) meningkatnya nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya karena mekanisme pasar disebut dengan apresiasi, dan menurunnya nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya karena mekanisme pasar disebut dengan depresiasi. Nilai tukar suatu mata uang atau kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing lainnya (Thobarry, 2009 dalam Rumondor et al., 2021).



Grafik 1.5 Nilai Tukar Rupiah Indonesia Tahun 2012 – 2021

Sumber: Worldbank, Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa nilai tukar rupiah di Indonesia cenderung bergerak meningkat meskipun ada beberapa penurunan nilai tukar rupiah. Pada tahun 2012, nilai tukar rupiah yaitu Rp. 9.386,6 meningkat menjadi Rp. 10.461,24, tahun 2014 menjadi Rp. 11.856,21, tahun 2015 menjadi Rp. 13.389,41, tahun 2016 menjadi Rp. 13.308,32, tahun 2017 menjadi Rp. 13.380,32, tahun 2018 Rp. 14.236,93, tahun 2019 menjadi Rp. 14.147,67, tahun 2020 menjadi Rp. 14.582,20 dan tahun 2021 menjadi Rp. 14.308,14. Nilai tukar rupiah tertinggi terjadi pada tahun 2020 yang mencapai Rp. 14.582,20 dan terendah pada tahun 2012 sebesar Rp. 9.386,6.

Keempat, aspek ekonomi makro yang menjadi keberlangsungan ekonomi masyarakat adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi yaitu harga barang yang meningkat secara berkelanjutan dalam waktu tertentu. Dalam pengertiannya, peningkatan



harga barang apabila hanya dalam jumlah tertentu tidak dapat dikatakan inflasi, akan tetapi jika peningkatan harga barang tersebut merambat ke barang lain maka dapat dikatakan inflasi. Kemudian, jika harga barang meningkat pada waktu tertentu juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi (Kalalo, et al., 2016 dalam Luthfiana, 2022).

Grafik 1.6 Inflasi Indonesia Tahun 2012 – 2021

Sumber: Worlbank, Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa nilai inflasi di Indonesia selama 1 dekade terakhir mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Awalnya pada tahun 2012 inflasi Indonesia mencapai 4,28%, kemudian meningkat menjadi 6,41% pada tahun 2013, masih cenderung berada pada angka yang sama yaitu 6,39% tahun 2014, tahun 2015 mengalami sedikit penurunan menjadi 6,36%. Kemudian pada tahun selanjutnya yaitu 2016 turun menjadi 3,53%, tahun 2017 menjadi 3,81%, angka tersebut mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 3,2%, turun lagi menjadi 3,03% tahun 2019, saat pandemic COVID-19 tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 1,92% dan tahun 2021 menjadi 1,56%. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi inflasi terjadi pada tahun 2013, hal tersebut dikarenakan pertama kenaikan harga BBM. Salah satu penyebab inflasi tinggi pada tahun 2013 adalah kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Pada bulan Juni 2013, pemerintah Indonesia mengumumkan kenaikan harga BBM bersubsidi sebesar 44% untuk premium dan 22% untuk solar. Kebijakan ini menyebabkan naiknya harga barang dan jasa di seluruh sektor ekonomi, sehingga mendorong terjadinya inflasi (Bank Indonesia, 2022).

Kedua, peningkatan Permintaan Agregat. Di tahun 2013, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih cukup baik. Peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan permintaan agregat. Permintaan yang tinggi ini dapat mendorong

peningkatan harga barang dan jasa di pasar, sehingga berpotensi menyebabkan inflasi (Tjandramulia, 2014).

Ketiga, kenaikan Harga Pangan. Pada tahun 2013, Indonesia mengalami kenaikan harga pangan yang signifikan. Salah satu faktor penyebabnya adalah musim panen yang tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya, sehingga pasokan pangan berkurang dan harga meningkat. Selain itu, kenaikan harga energi juga berdampak pada biaya produksi pangan yang turut mendorong kenaikan harga (Sudaryono, 2014).

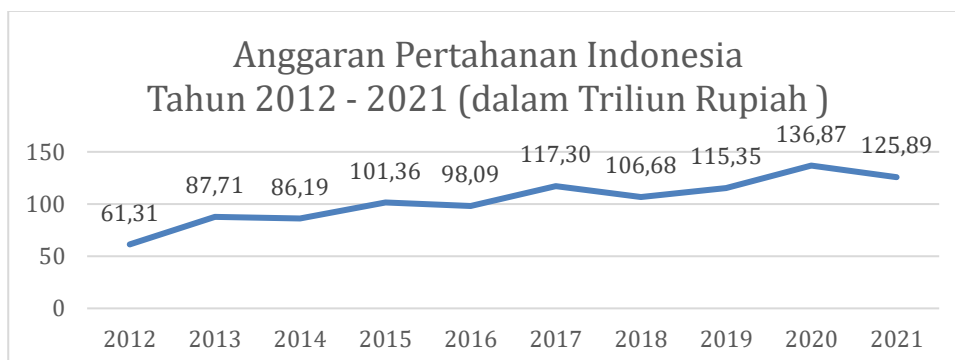
Keempat, Depresiasi Nilai Tukar Rupiah. Pada tahun 2013, Indonesia mengalami depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Depresiasi ini menyebabkan harga barang impor menjadi lebih tinggi, yang berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa di dalam negeri (Hafizah, 2013).

Dan nilai terendah tahun 2021, hal tersebut dikarenakan Satu faktor yang dapat mempengaruhi inflasi adalah tingkat permintaan yang rendah atau lambatnya pertumbuhan ekonomi. Jika masyarakat memiliki tingkat pengeluaran yang rendah, permintaan barang dan jasa akan menurun, menyebabkan penurunan harga dan inflasi yang rendah. Faktor lain yang dapat mempengaruhi inflasi adalah kebijakan moneter yang ketat. Ketika bank sentral mengurangi pasokan uang atau menaikkan suku bunga, hal ini dapat mengurangi pengeluaran konsumen dan investasi, sehingga menekan inflasi. Selain itu, pada tahun 2021, dampak pandemi COVID-19 juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi inflasi. Banyak negara mengalami kontraksi ekonomi akibat lockdown dan pembatasan sosial, yang mengakibatkan penurunan permintaan dan inflasi yang terkendali.

Ancaman nonmiliter di bidang ekonomi yang penting untuk diwaspadai karena ekonomi merupakan salah satu faktor penentu posisi tawar suatu negara dalam hubungan internasional. Ekonomi yang kuat

biasanya diikuti oleh politik dan militer yang kuat, sehingga ketika suatu negara memiliki ekonomi yang lemah, akan sulit untuk berinteraksi dengan negara lain yang memiliki ekonomi yang kuat. Ada dua jenis ancaman dalam bidang ekonomi, yaitu ancaman internal dan eksternal.

Ancaman internal mencakup inflasi dan tingkat pengangguran yang tinggi, infrastruktur yang kurang memadai, serta ketimpangan distribusi pendapatan. Sementara itu, ancaman eksternal mencakup kinerja ekonomi yang buruk, daya saing yang rendah, kelemahan dalam menghadapi era globalisasi, dan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap asing (Buku Putih Pertahanan Indonesia, 2008). Semua jenis ancaman tersebut dapat memengaruhi pertahanan negara (Maidasari et al., 2023). Sehingga negara memerlukan pertahanan yang kuat melalui anggaran pertahanannya. Anggaran pertahanan selalu terkait dengan kegiatan yang dilakukan dalam lingkup pertahanan dan keamanan, serta kegiatan yang dilakukan dalam menanggulangi dinamika ancaman yang dihadapi suatu negara. (Yusgiantoro, 2015 dalam Rifai et al., 2022).



Grafik 1.7 Anggaran Pertahanan Indonesia Tahun 2012 – 2021

Sumber: Katadata, Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan grafik diatas, anggaran pertahanan Indonesia bersifat fluktuatif. Dimulai dari tahun 2012 yang mencapai angka 61,31 triliun rupiah, tahun 2013 sebesar 87,71 triliun rupiah, tahun 2014 sebesar 86,19 triliun rupiah, tahun 2015 sebesar 101,36 triliun rupiah, tahun 2016 sebesar 98,09 triliun rupiah, tahun 2017 sebesar 117,3 triliun rupiah, tahun

2018 sebesar 106,68 triliun rupiah, tahun 2019 sebesar 115,35 triliun rupiah, tahun 2020 sebesar 136,87 triliun rupiah dan terakhir tahun 2021 sebesar 125,89 triliun rupiah. Anggaran pertahanan tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 136,87 triliun rupiah. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan untuk menghadapi ancaman keamanan yang semakin kompleks di tingkat nasional maupun regional termasuk pandemic COVID-19. Faktor-faktor seperti perubahan dinamika geopolitik, kemajuan teknologi, terorisme, dan konflik militer di beberapa wilayah mungkin mempengaruhi keputusan pemerintah untuk meningkatkan anggaran pertahanan sebagai langkah untuk meningkatkan kemampuan pertahanan negara.

Gap permasalahan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan ekonomi Indonesia masih belum stabil. Pola pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012-2021 cenderung paralel dengan pola pertumbuhan belanja pemerintah pusat. Masih rendahnya stabilitas makroekonomi Indonesia. Berdasarkan *The Global Competitiveness Report 2016-2021*, stabilitas makroekonomi Indonesia masih di bawah beberapa negara ASEAN seperti Singapura, Myanmar, Vietnam. Selain itu, terjadinya transformasi keamanan tradisional pada keamanan nontradisional yang mengacu pada aspek keamanan insani yang bersifat multidimensional termasuk pada aspek ekonomi, sosial, politik dan lain-lain (Buzan, 1991 dalam Saputro et al., 2022). Barry Buzan menyatakan terdapat lima dimensi yang saling terkait diantaranya adalah *military, political, economic, societal dan environmental*.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fluktuasi dalam jumlah ekspor nonmigas yang menunjukkan ketidakstabilan sehingga berimbas pada stabilitas ekonomi dan pertahanan negara.

2. Ketergantungan Indonesia terhadap impor yang pada gilirannya dapat berdampak pada neraca perdagangan negara.
3. Suku bunga Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan.
4. Nilai Tukar Rupiah Indonesia mengalami peningkatan secara bertahap selama periode 10 tahun terakhir.
5. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020, namun pada tahun sebelum dan sesudahnya adalah berkisar pada angka 5%.
6. Inflasi yang terjadi di Indonesia dapat menyebabkan peningkatan harga komoditas yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup warga negara Indonesia.
7. Anggaran pertahanan mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menetapkan batasan masalah terhadap aspek ekonomi dalam bentuk variabel ekspor, impor, suku bunga, nilai tukar rupiah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan aspek pertahanan yang dipergunakan dalam indikator pengukuran ini adalah anggaran pertahanan. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut data sekunder variabel ekspor, impor, suku bunga, nilai tukar rupiah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi serta anggaran pertahanan pada periode 2012 sampai dengan 2021.

1.4 Rumusan Masalah.

Rumusan masalah yang akan dianalisis dan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ekspor berpengaruh terhadap Anggaran Pertahanan?
2. Apakah impor berpengaruh terhadap Anggaran Pertahanan?

3. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap Anggaran Pertahanan?
4. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Anggaran Pertahanan?
5. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Anggaran Pertahanan?
6. Apakah ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
7. Apakah impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
8. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
9. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
10. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisa pengaruh ekspor terhadap Anggaran Pertahanan.
2. Untuk menganalisa pengaruh impor terhadap Anggaran Pertahanan.
3. Untuk menganalisa pengaruh suku bunga terhadap Anggaran Pertahanan.
4. Untuk menganalisa pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Anggaran Pertahanan.
5. Untuk menganalisa pengaruh Inflasi terhadap Anggaran Pertahanan.
6. Untuk menganalisa pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi.
7. Untuk menganalisa pengaruh impor terhadap pertumbuhan ekonomi.
8. Untuk menganalisa pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi.
9. Untuk menganalisa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
10. Untuk menganalisa pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan mengetahui kondisi tersebut, maka peneliti berharap dapat menemukan problem apa yang terjadi dalam perspektif ekonomi dan pertahanan.

1.6 Manfaat Penelitian.

1.6.1 Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yaitu sumbangan keilmuan mengenai implikasi dari perspektif ekonomi makro dan pertahanan. Sehingga penelitian berguna untuk pengembangan terhadap ilmu strategi pertahanan, ilmu ekonomi pertahanan, ilmu perdagangan internasional.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini, adalah: diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pimpinan merespons dinamika ekonomi makro dan pertahanan di Indonesia.

- a. Bagi Pemerintah: Diharapkan dapat memberikan bahan masukan sebagai evaluasi atau pembuatan regulasi terkait perumusan strategi yang tepat dalam merespons segala ancaman yang muncul yang berasal dari aspek ekonomi yang mempengaruhi pertahanan negara.
- b. Bagi lembaga Kemhan: Kegiatan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Kemhan dalam menentukan kebijakan pertahanan negara guna menghadapi dinamika lingkungan strategis yang mempengaruhi aspek ekonomi makro.
- c. Bagi masyarakat/pembaca kalangan akademis dan kalangan umum: Diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait dampak dinamika lingkungan strategis terhadap aspek ekonomi dan pertahanan.